

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
FIQIH BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*
(HOTS) DI MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ADI RYANSYAH PUTRA
NPM : 1511010204**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

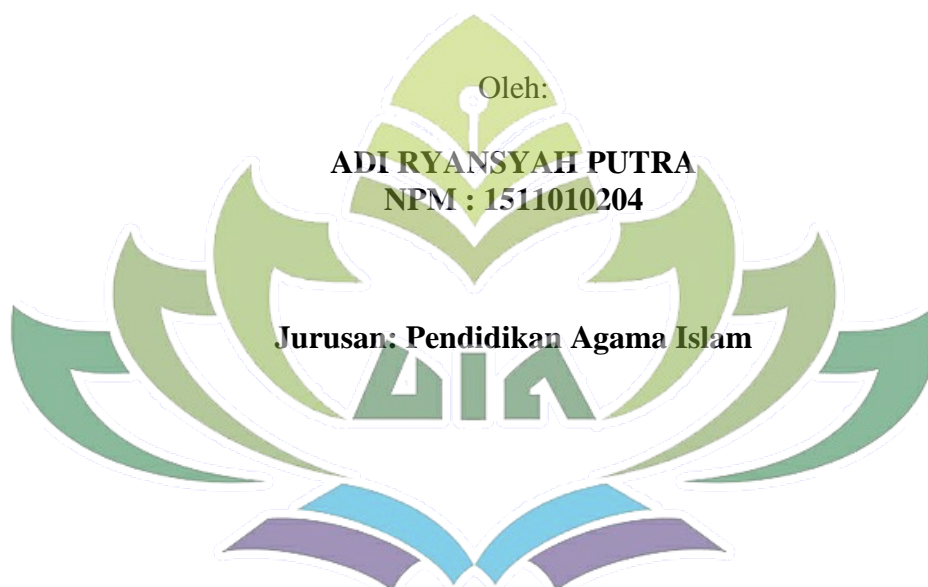


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
FIQIH BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*
(HOTS) DI MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.
Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pentingnya pembelajaran fiqih di madrasah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Mengembangkan konsep lingkungan madrasah berwawasan iman dan taqwa atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, siswa serta warga madrasah. Untuk itu, dibutuhkan pelaksanaan pembelajaran untuk menciptakan SDM yang unggul dan cerdas, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih berbasis *higher order thinking skill (HOTS)* di MTs Negeri 2 Bandar diharapkan agar siswa dapat mengaplikasikan dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari.

Maka dari pemaparan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *HOTS* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *higher order thinking skills (HOTS)* di MTs Negeri 2 Bandar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil latar belakang di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan pada pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *HOTS* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung terdapat tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup yang mana pada pelaksanaannya di adakan di kelas lingkungan madrasah. 2. Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sesuai dengan tahapan dalam ranah kognitif sesuai dengan pembelajaran berbasis *HOTS*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *higher order thinking skills (HOTS)* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung terlaksana dengan baik.

Kata-Kunci Kunci : Pelaksanaan pembelajaran, Pembelajaran *HOTS*, Fiqih.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin, Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQH
BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI
MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
Nama : ADIRYANSYAH PUTRA
NPM : 1511010204
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.
NIP. 198209072008011010

Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 1966031019940310007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh: **ADI RYANSYAH PUTRA**, NPM: **1511010204**.
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Senin, 14 September 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.**

Pembahas Pendamping II : **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

(Al- Imran : (4) : 190).



PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan *ikhlas*, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku, Heriyansyah dan Ibundaku, Roshida, Adikku Anggi Mulyansyah Putra, Arwin Damayansyah Putra dan Rahmaniah Nadhifa Syah Putri yang selalu mendo'akan serta selalu memberikan arahan dan motivasi kepadaku dalam meraih kesuksesan serta Ridho-Nya.
2. Teman-teman seperjuanganku, PAI 2015, UKM Bahasa UIN Raden Intan Lampung, dan tidak terlupakan almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Adi Ryansyah Putra, dilahirkan pada tanggal 12 Mei 1997, penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, putra pertama dari bapak Heriyansyah dan Ibu Roshida, penulis mempunyai tiga adik, Anggi Mulyansyah Putra, Arwin Damayansyah Putra dan Rahmania Nadhifa Syah Putri, sekarang penulis bertempat tinggal di Jln. Pajajaran No.99 Lingkungan.II Rt.09 Rw.009 Jagabaya 2 Kecamatan. Way Halim Bandar Lampung.

Penulis mengawali pendidikan dasarnya di SDN Pacarincang Pacet Cianjur Jawa barat hingga lulus. Penulis melanjutkan pendidikan menengahnya di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dan melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung dan penulis melanjutkan studi S1-nya di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung hingga sekarang.

Demikian, daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dipertanggung jawabkan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat petunjuk dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Inovasi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis *higher order thinking skills* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Bapak Tarmadi, S.Pd, M.Pd, selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Wakil Kepala, Kepala TU, Dewan Guru, siswa-siswi MTs Negeri 2 Bandar Lampung, Staf perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda, Ibunda, adikku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya skripsi ini.

Dengan niat, tulus dan ikhlas serta penuh mengharap *ridha* Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, dan tercatat sebagai '*amal shalih*, *Aamiin*.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat *ridha* Allah, *aamiin*.

Bandar Lampung, 14 September 2020
Penulis,

ADI RYANSYAH PUTRA
NPM. 1511010204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Pembelajaran	20
1. Pengertian Pembelajaran	20
2. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran	20
B. Materi Pembelajaran Fiqih	24
1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih	24
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih	27
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih	27
C. <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>	29
1. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	29
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>HOTS</i>	34
3. Berpikir Kritis	44
D. Tinjauan Pustaka	48

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian	51
B. Deskripsi Penelitian	55
C. Sumber Data Penelitian	55

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	57
1. Hasil Wawancara	58
2. Hasil Observasi	62
B. Analisis Data	68
1. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis <i>Higher Order Thinking skills (HOTS)</i>	68
C. Pembahasan.....	76
D. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Berbasis <i>Higher Order Thinking skills (HOTS)</i>	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	81

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Sesuai dengan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H

ش	sy	ء	`
ص	s	ي	Y
ض	d		

2. *Maddah* (Vokal)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اى - (ـَ)	Á
ي - (ـِ)	Í
و - (ـُ)	Ú

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Tranliterasi, Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari penelitian ini adalah **“Pelaksanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”**, supaya dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahan dalam mendeskripsikan pembahasan pada skripsi ini, maka dalam penelitian ini penulis menjelaskan penegasan judul dari skripsi ini, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu tindakan atau penerapan dari sebuah rencana pembelajaran yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi pembelajaran biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah penerapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa

Mata pelajaran Fiqh didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. *Higher order thinking skills (HOTS)*, merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan guru kepada siswanya.

Lebih lanjut, dari penjabaran diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini yang berjudul pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran fiqh berbasis *HOTS* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* pada materi pelajaran fiqh.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian yang penulis laksanakan dalam skripsi ini, yang menjadi alasan memilih judul ini adalah ingin mengetahui bagaimana penerapan *HOTS* di mata pelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam

C. Latar Belakang Masalah

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹ Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.²

¹HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisplin*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 7.

² Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 21

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal (1) ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu yang pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri. Yang kedua, memindahkan ilmu pengetahuan bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Yang ketiga memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*), dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara, yang akhirnya akan bekesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. Keempat, mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Secara umum pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok (siswa) dalam usaha mendewasakan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran, latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, pendidikan berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku

serta kognitif siswa, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan siswa mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun khalifah fil ardh³. Sesuai firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya :*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Dalam konteks Indonesia, sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan lahir dari “rahim” lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, kreatif, produktif, berkepribadian, terampil, dan professional. Manusia yang berkualitas menurut Wardiman J., adalah manusia yang paling tidak, memiliki kompetensi bidang ilmu dan pengetahuan serta teknologi dan kompetensi dalam bidang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan). Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa, dan pendidikan Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya

³ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 3

pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan Islam sebagai salah satu pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.⁴ Dalam konteks pendidikan agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini. Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa ,melainkan pribadi yang

⁴ Anwar,Syaiful Salim, Agus *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*, Al-Tadziyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9, No.2, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung,2018). h .242

mengajar dan menggurui siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa.⁵

Meskipun tidak didukung data-data empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI disekolah-sekolah masih dihindari tiga persoalan tersebut. Padahal dengan pemberlakuan kurikulum tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan “paradigma pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya pembaruan kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigm pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sudah saatnya dalam pembelajaran menyeimbangkan antara penguasaan akademis yang tinggi dan

⁵ Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogis dan Perubahan Sosial*, Al-Tadziyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, No. 1 (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 108

penekanan karakter berbasis spiritual. Kombinasi dua hal tersebut bisa menjadikan bekal bagi anak didik untuk memenangkan kompetensi dalam dunia global. Kemampuan anak didik kita dalam logika dan analisis harus terus menerus di dorong⁶.

Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁷ Mempelajari ilmu Fiqih termasuk usaha untuk memperdalam agama yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata. Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat dibedakan beberapa keterampilan termasuk keterampilan termasuk

⁶ Kunandar. *Op.Cit*, h. 16

⁷ Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 46

keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) dan yang termasuk HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan⁸. Banyak kalangan siswa yang mempunyai anggapan, bahwa pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran *refreshing*, sampingan dan tidak membutuhkan energi khusus untuk mengkajinya. Pandangan ini pada gilirannya, dapat diduga akan melahirkan sejumlah konsekuensi negative siswa dalam memposisikan pelajaran pendidikan agama Islam. Pertama, hal itu jelas akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan pertama itu akan berimbas pada strategi dan metode pembelajaran, dimana bisa dipastikan asal-asalan. Ketiga, akan membuat siswa jenuh dengan pelajaran ini, sehingga alokasi waktu disediakan mata pelajaran sia-sia, karena seolah-olah melewati ruang kosong, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Pembelajaran Berbasis HOTS sangatlah dibutuhkan oleh tenaga pendidik sebagai inovasi dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih demi mengikuti arus tantangan zaman di bidang pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa diperlukan adanya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran fiqih, berdasarkan al-Quran surat Al-Imron ayat 190 :

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS(Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019). h. 2-3

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting dan menjadi jawaban untuk menjawab arus tantangan zaman dimana ilmu pengetahuan umum saja yang menggunakan pembelajaran berbasis HOTS tapi juga untuk pendidikan agama Islam pun sangatlah penting, dengan ini peneliti ingin meneliti tentang ”pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya fokus penelitian. Maka dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi haji dan umroh berbasis *higher order thinking skills* (hots) ranah kognitif orientasi berpikir kritis pada kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fokus penelitian diatas. Rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2019 ?”

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah : Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis *HOTS* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Manfaat atau signifikasi penelitian yang dapat diambil dari penilitian tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis HOTS pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah :

1. Memberikan manfaat kepada instansi lembaga pendidikan tentang pentingnya pembelajaran mata pelajaran Fiqih berbasis *HOTS* di era zaman sekarang ini.
2. Memperluas wawasan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis *HOTS*.
3. Menjadi koreksi bagi guru untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya tentang pentingnya pembelajaran Fiqih berbasi *HOTS*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu peneltian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran mata pelajaran fiqh di madrasah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam

hal ini penulis akan menjelaskan data-data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi serta tidak mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Desain penelitian yang dilakukan peneliti adalah desain studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, yang dilihat dari masalah pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis *higher order thinking skills* (hots) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dimulai pada tanggal 18 Juli sampai 18 Agustus di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Peneliti mengadakan penelitian di madrasah ini dengan pertimbangan bahwa madrasah ini mempunyai kualitas yang baik dan fasilitas yang memadai. Serta madrasah ini juga sudah menerapkan pembelajaran berbasis hots, namun ada beberapa guru yang belum maksimal dalam mengimplementasikan.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan “narasumber atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian”.⁹ Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun *purposive sampling* yang dimaksud yaitu, sumber

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2018). h. 3

data wawancara yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data¹⁰. Langkah untuk menentukan sumber data informan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian ini, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran fiqih, dan siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

Setiap penelitian, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun pengembangan (*research development*) tidak terlepas dari instrumen sebagai alat pengumpul data. Alat pengumpul data yang lazim digunakan berupa kuesioner, tes, wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sangat bergantung kepada jenis data apa yang kita butuhkan, serta kesesuaiannya dengan teknik analisis datanya.

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data :

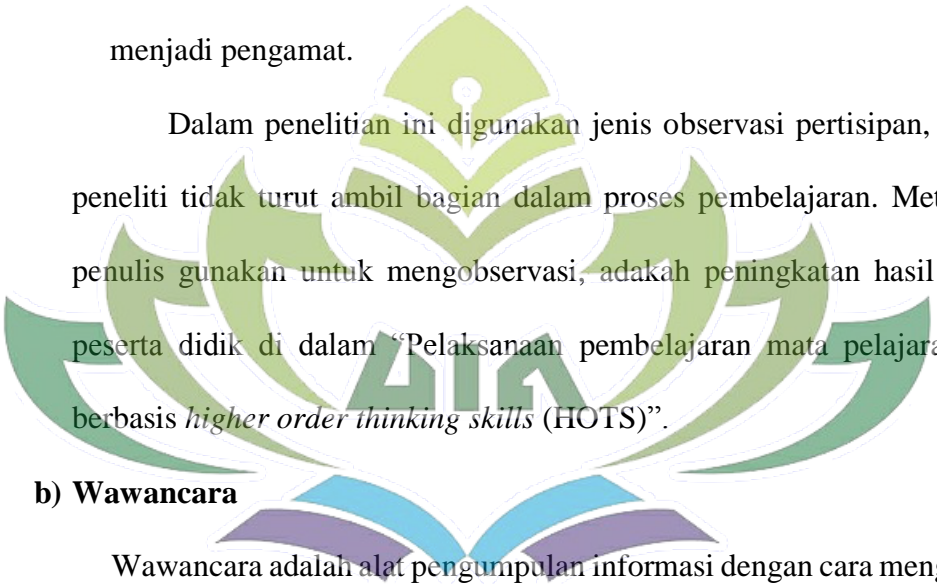
a) Observasi

Observasi menurut Sutriso Hadi adalah “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis.

¹⁰ *Ibid.* h. 300

Dua antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa merupakan suatu pengamatan yang sistematis sebagai cara dalam pengumpulan data dari segi pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam keadaan atau kegiatan sumber yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat hanya menjadi pengamat.

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Metode ini penulis gunakan untuk mengobservasi, adakah peningkatan hasil belajar peserta didik di dalam “Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis *higher order thinking skills* (HOTS)”.


b) Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.¹¹ Wawancara merupakan teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan.¹²

¹¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 54.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 82.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari sifat atau tehnik pelaksanaanya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga:

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewwer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok dari fokus penelitian dari interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yaitu pewawancaranya hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai langsung guru bidang studi Fiqih MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Juga di tujukan kepada wakil kepala kurikulum sekolah untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan sekolah.

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai guru mata pelajaran fiqih untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tanggapan terhadap pembelajaran berbasis *higher order thinking*

skills (HOTS). Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara bebas (tidak ada panduan khusus) terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran fiqih dan beberapa siswa.

c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan lain sebagainya”. Pengumpulan datanya bukan hanya yang terwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti simbol-simbol lainnya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹³. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis, seperti daftar nama guru, nama peserta didik, profil sekolah, keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 2 Bandar Lampung yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penelitian.”¹⁴ Setelah semua data-data dan informasi yang di dapat dari topik

¹³ Sugiyono. *Op.cit.* h. 329

¹⁴ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta, Bumi Aksara), h. 170.

yang berkaitan dengan penelitian ini lengkap, selanjutnya akan di lanjutkan dengan analisis data, analisis data adalah suatu usaha dan upaya dalam mengolah data-data menjadi sebuah informasi yang valid dan hasil dari ini dapat menjadi rujukan data yang mudah di pahami dan insyaallah bermanfaat untuk solusi permasalahan yang terjadi, terkhusus masalah yang terjadi dalam penelitian.

Analisis data dapat di lakukan dengan mengumpulkan semua data dan di olah secara mudah untuk di mengerti dan di pahami sehingga tidak ada kebingungan dalam penelitian tersebut, cara-cara yang dapat di lakukan antara lain dengan memilih bahasa-bahasa yang mudah di pahami serta menyusun dan menyimpulkan bagian terpenting yang mudah untuk di mengerti dan di terjemaahkan kepada orang banyak.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola temanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya

dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstrasikan serta mentransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting. Mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu.

b. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁶ Dengan demikian penyajian data merupakan langkah kedua setelah mereduksi data, untuk memudahkan peneliti memahami tentang apa-apa yang terjadi dilapangan yang dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, bagan grafik, matrik dan lain-lain.

¹⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010). h.70

¹⁶ *Ibid.* h. 252

c. Verifikasi Data (*conclusion drawing*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang disimpulkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya¹⁷. Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan, adapun untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode induktif atau analisis sistensik yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Setelah data diolah sedemikian rupa langkah-langkah yang telah ditempuh oleh penulis, maka langkah selanjutnya menarik kesimpulan akhir dengan menggunakan metode induktif.

6. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

¹⁷*Ibid*, h. 253

sumber data yang telah ada.¹⁸ Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.¹⁹

Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi sumber terkait kepada waka kurikulum, guru, dan siswa MTs Negeri 2 Bandar Lampung, teknik ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

¹⁸ Sugiyono. *Op.Cit*, h. 248

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 372

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) di tambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perubahan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹ Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana dan siapa saja.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap tingkah laku (afektif). Berkaitan dengan hal itu, tentunya diperlukan suatu cara untuk

¹ Hamzah Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 142.

menjadikan orang belajar, yang dalam hal ini diistilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran berasal dari kata “*instrution*”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Selain pengertian menurut KBBI, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut, Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar.² Pembelajaran lebih sesuai dengan fungsi teknologi. Banyak beranggapan bahwa istilah “pembelajaran” tidak hanya mencakup pengertian pendidikan mulai TK sampai SLTA, melainkan juga mencakup situasi pelatihan (*training*). Menurut Knirk dan Gustafon kata “Pembelajaran” khususnya berkenaan dengan permasalahan belajar dan mengajar, sedangkan “Pendidikan” terlalu luas karena mencakup segala aspek pendidikan.³

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (*eksternal*) yang bersifat “*intervensi*” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang

² Ni Yoman Parwati Dkk, *Belajar dan pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 108.

³Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 18.

belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari suatu kecakapan tertentu.⁴

Penggunaan istilah pembelajaran lebih mengacu kepada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif (*student centered education*) dalam perannya menjadi seorang pembelajar. Menurut UNESCO ada empat pilar pembelajaran, yaitu :

a. Belajar mengetahui (*learning to know*)

Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan, dan pemanfaatan informasi. Jacques Delors, sebagai ketua komisi penyusunan *Learning the Treasure Within*, menegaskan adanya dua manfaat pengetahuan, yaitu pengetahuan sebagai alat (*mean*) dan pengetahuan sebagai hasil (*end*). Pengetahuan sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk pencapaian berbagai tujuan, seperti : memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, berkomunikasi. Sebagai hasil, pengetahuan mereka dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui, dan menemukan. Pengetahuan terus berkembang, setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu, belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

⁴ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) Cet. Ke-1. Edisi 1, h. 20.

b. Belajar berbuat/berkarya (*learning to do*)

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar karya. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Dalam komisi Unesco, belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, yaitu dalam kaitan vokasional. Belajar berkarya adalah belajar/berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi. Karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus menerus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan/telah masuk didunia industri perlu terus berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

c. Belajar hidup bersama (*learning to live together*)

Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bias bekerja sama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

d. Belajar menjadi diri sendiri yang utuh (*learning to be*)

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa.⁵

2. Mata Pelajaran Fiqih

A. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut Bahasa berasal dari kata faqiha yang artinya memahami atau mengerti. Fiqih adalah bentuk masdar faqiha yang dalam perkembangannya fiqih

⁵ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 243

mempunyai arti tersendiri yaitu ilmu fiqh atau ilmu hukum islam. Fiqh menurut istilah adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan orang – orang mukallaf yang dikeluarkan hukumnya dari dalil yang tafsil. ⁶ Fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum islam dan berbagai macam hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Dalam peristilahan syar'i, ilmu Fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadis).⁷

Kata fiqih secara etimologi berarti pemahaman mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Adapun definisi ilmu fiqh secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁸ Dalam terminologi Al-Quran dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah – perintah dan realitas islam dan tidak memiliki khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam. ⁹

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2017), h. 9.

⁷ Alaidin Koto, *Ilmu fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.2.

⁸ Burhanuddin, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h. 12.

⁹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), h. 11 - 12.

Sedangkan mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁰ Mempelajari ilmu Fiqih termasuk usaha untuk memperdalam agama yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah: 122)¹¹

Dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah mata pelajaran yang memberikan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat dipahami dan dapat mengamalkan hukum – hukum syariat islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Dapat disimpulkan juga bahwa substansi mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai – nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam

¹⁰ Depdiknas, *Standar Kopetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 46

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 277

kehidupan sehari – hari. Serta peserta didik mampu melaksanakan hukum islam dengan baik dan benar.

B. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Asy-Syatibi mengatakan bahwa tujuan syariat islam atau fiqih dan atau hukum islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik di dunia maupun akhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar yaitu : memelihara agama (*hifzh ad-din*), memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*), memelihara akal (*hifzh al-aql*), memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*), memelihara harta kekayaan (*hifzh al-mal*).¹² Tujuan pembelajaran fiqih bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli dan supaya peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah agar peserta didik dapat menggunakan hukum islam sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari serta dapat mengamalkannya pada dirinya ataupun lingkungan masyarakat sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

C. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih

Pembagian fiqh menurut objeknya adalah sebagai berikut :

- 1) Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan lainnya yang disebut sebagai ibadah mahdlah.

¹² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, h. 47.

- 2) Hukum-hukum yang mengatur pembentukan dan pembinaan rumah tangga, seperti masalah perkawinan, talak, rujuk, nafkah, nasab, dan waris yang disebut *al-ahwal asy-syahsiyah*.
- 3) Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia satu sama lain, baik yang menyangkut harta kekayaan maupun hak-hak yang disebut *al-mu'amalah*.
- 4) Hukum-hukum yang mengatur hubungan hakim (penguasa) dan rakyatnya secara timbal-balik. Hal ini disebut oleh sebagian ulama *al-ahkam ash-shulthaniyah* atau *as-siyasah asy-syar'iyah*.
- 5) Hukum-hukum yang mengatur sanksi hukum bagi penjahat yakni mengatur ketertiban dan ketentraman manusia. Tergolong ke dalam kajian hukum pidana islam atau *al-jinayah*.
- 6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negara dengan negara, seperti masalah perjanjian, perdamaian, dan peperangan yang disebut *as-siyar* atau *as-siyasah ad-dauliyah*, *al-huquq ad-dauliyah*.
- 7) Hukum-hukum yang mengatur norma-norma, masalah baik-buruk dan sebagainya yang disebut *al-adab*.¹³

Pembidangan fiqh Islam atau hukum Islam, sebagaimana dijelaskan diatas, pada dasarnya berkaitan dengan dua kajian umum. *Pertama*, kajian perilaku manusia yang berhubungan dengan ibadah, yakni tata cara berkomunikasi antara manusia dan Allah SWT. *Kedua*, kajian yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam melakukan komunikasi dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

¹³ *Ibid*, h. 51.

Hasbi Ash – Shidieqie mengatakan bahwa para penulis kitab *fiqh syafi'iyah* membagi pembahasan fiqh pada empat bagian yaitu, bagian ibadah, bagian muamalah, bagian munakahat, bagian jinayat.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah itu meliputi keserasian, keselarasan, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.

3. *Higher Order Thinking Skills*

A. **Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*)**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berfikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher order thinking skills* (*HOTS*) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema. Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu situasi yang membingungkan.

Menurut Tomei, *HOTS* mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa, atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan.

¹⁴ *Ibid*, h. 52.

Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru. Underbakke menyatakan bahwa, *HOTS* juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argument, negosiasi isu, atau membuat prediksi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan.

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Jika mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (*HOT*) terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pada umumnya, kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari *problem solving* sehingga tidak dinyatakan secara tersendiri didalam elemen utama *HOTS*.

Demikian juga, kemampuan berpikir logis dan evaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama *HOTS* dapat dibuat lebih sederhana. Pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi

penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan¹⁵. Beberapa peneliti membuat penyetaraan dengan membandingkan berbagai taksonomi dan istilah yang terkait dengan HOTS dan HOT.

Tabel 1
Perbandingan berbagai taksonomi dan istilah yang terkait dengan HOTS dan HOT

Haladyna	Webb	Gagne	Bloom (revisi)
Fakta	Mengingat	Informasi	Mengingat
Konsep	Tidak ada kesetaraan.	Konsep	Memahami
Prinsip, prosedur	Aplikasi dasar dari keahlian/konsep.	Atura	Mengaplikasikan
Berpikir Kritis	Berpikir strategis	Problem solving	Menganalisis dan Mengevaluasi
Kreativitas	Berpikir lanjut	Tidak ada kesetaraan	Berkreasi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *higher order thinking skill* (hots) dipicu oleh empat kondisi:

- a. Sebuah situasi belajar tertentu memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki, atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS(Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019). h. 1-5.

- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan *kedua* adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan usaha sadar seorang dalam meningkatkan taraf berpikir yang tidak hanya sebatas mengingat dan memahami, akan tetapi lebih dari itu berfikir tingkat tinggi membutuhkan kemampuan lain dengan berfikir kritis, kreatif, dan problem solving. Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran

yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Taksonomi Anderson merupakan murid dari Benyamin Bloom saat ini dipercaya sebagai taksonomi yang autentik bagi pembangunan kurikulum, pembelajaran dan penilaiannya¹⁶. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Anderson merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Tabel 2
Proses kognitif menurut Anderson

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreai/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

¹⁶Helmawati, *Pembelajaran dan Pembelajaran Berbasis HOTS* (Bandung : Rosda, 2019).h.78

¹⁷ Yoki Ariana dkk, *Buku Pengangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018). h. 5-6

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan mengajar tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas guru hendaknya, wajib menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama, guru wajib menjadi teladan bagi siswa dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun responsive dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus didengar dengan baik oleh siswa, guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh siswa, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemamouan belajar siswa, guru

menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi, pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada siswa silabus mata pelajaran, dan guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Proses kegiatan pembelajaran dikelas intinya adalah menyelenggarakan pendidikan yang oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal.

1) **Komunikasi sebagai Kunci Sukses Pembelajaran**

Untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS, guru hendaknya memahami komponen-komponen yang ada dalam setiap diri para siswa dan mengintergerasikan satu sama lain sehingga berfungsi optimal. Indra, otak, persepsi, atensi, motivasi, emosi, merupakan komponen internal yang ada dalam setiap diri peserta didik. Proses komunikasi yang mudah diterima otak adalah bahasa yang ramah otak. Komunikasi dapat dilakukan melalui verbal dan nonverbal. Untuk memperkuat dan mempercepat penerimaan dalam otak, komunikasi hendaknya menarik alat sensori manusia, yaitu dengan dibantu media berpengaruh pada

pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) atau gabungan antara keduanya (audio-visual). Komunikasi memunculkan hubungan stimulus-respons. Pembelajaran akan menjadi menarik sehingga mudah diingat apabila informasi yang disampaikan memenuhi prinsip kebaruan dan frekuensi. Berdasarkan prinsip ini, apabila suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan respons, maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respons yang sama dan pada waktu lain lebih besar.

Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah mempertahankan motivasi dalam sebuah jangkauan yang optimal. Guru harus berusaha bagaimana caranya agar peserta didik tetap focus, termotivasi, dan emosinya stabil pada saat belajar. Dalam situasi yang kondusif tersebut, guru dapat mencoba membantu siswa mengalami proses berpikir dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran keterampilan berpikir yang hendaknya dirancang secara terstruktur dan untuk tidak lupa membagi waktu dalam episode-episode selama proses pembelajaran sehingga tidak menjenuhkan.

2) Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction*)

Keterampilan membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Usaha atau kegiatan membuka pelajaran ini memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Komponen penting dalam membuka pelajaran sebagaimana yang diungkapkan M. Uzer Usman adalah sebagai berikut.

- a) Menarik perhatian siswa, gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran atau pola interaksi yang bervariasi.
 - b) Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan mengemukakan ide yang bertentangan, menimbulkan rasa ingin tahu, dan memperhatikan interest atau minat siswa.
 - c) Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingat masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
 - d) Memberikan apresepsi (mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.
- 3) **Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)**

Menurut Rusman, keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran, yakni penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan kejelasan.pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru berinteraksi dengan siswa dalam kelas. Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum, dalil, fakta, dan prinsip secara objektif dan logis.
- b) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c) Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.
- d) Mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa.

4) Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Menurut Rusman, bertanya memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Hal ini karena pertanyaan secara tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Dampak positif dari pertanyaan yang tepat, adalah sebagai berikut.

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa sebab pikiran itu sendiri sesungguhnya bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas

5) Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Penguatan adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti : ya, bagus, pintar, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun nonverbal (biasanya dilakukan dengan isyarat, gerak, pendekatan, dan sebagainya). Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru dan tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. *Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Tujuan dari pemberian penguatan adalah untuk :

- a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

6) Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditunjukan untuk mengatasi kejenuhan siswa. Dengan demikian, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Tujuan dan manfaat *variation skills* adalah untuk :

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan.
- b) Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.
- d) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik

7) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Disuksi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka informal dengan berbagai pengalaman informasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagai informasi, memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

- a) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi, caranya adalah dengan merumuskan tujuan dan topic yang akan dibahas pada awal disuksi, kemukakan masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan dan rangkum hasil diskusi.
- b) Memperjelas masalah, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi, guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, meminta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok disuksi memperoleh pengertian lebih jelas.

- c) Menganalisis pandangan siswa, adanya perbedaan pendapat diskusi, menuntut guru agar mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai alasan yang kuat.
- d) Meningkatkan urun pendapat siswa, caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- e) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memancing pertanyaan peserta didik yang enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan pada peserta didik yang belum bertanya (pendiam) terlebih dahulu, mencegah monopoli pembicaraan, dan mendorong peserta didik untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.
- f) Menutup diskusi. Diskusi dapat ditutup dengan membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi dan mengajak peserta didik untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
- g) Hal-hal yang perlu dihindari dalam diskusi, antara lain: mendominasi atau memonopoli pembicaraan dalam diskusi, dan membiarkan terjadinya penyimpangan dalam diskusi.

8) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi

gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku peserta didik yang memindahkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi peserta didik yang tepat waktu menyelesaikan tugas, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Komponen-komponen dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*Reinforcement*).
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru dapat menggunakan strategi sebagai berikut :
 - 1) Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
 - 2) Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerja sama di antara peserta didik dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
 - 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Disamping dua jenis keterampilan di atas, hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang terlalu bertele-tele.

9) Keterampilan Menutup Pembelajaran (*Closure Skills*)

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. M. Uzer Usman yang dikutip Rusman mengemukakan komponen penting dalam menutup pelajaran adalah sebagai berikut :

- a. meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b. melakukan evaluasi, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru, antara lain mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat peserta didik sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Istilah lain yang dapat digunakan dalam menutup pembelajaran adalah dengan TOTE. TOTE (*Test, Operation, Test, Exit*)) menunjukkan kegiatan untuk mengecek kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi dan penguatan

akan diberikan untuk memunculkan penguasaan materi sebelum pelajaran diakhiri¹⁸.

C. Berpikir Kritis

Menurut Halpern, berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan. Halpern, proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (*problem solving*) dan membuat keputusan. Kemampuan menyelesaikan masalah kompleks dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang kompleks juga merupakan keterampilan tingkat tinggi. Selama beberapa tahun terakhir ini, interpretasi tentang berpikir kritis selalu berubah.

Namun, Sies dapat membuat rangkuman tentang berpikir kritis dari beberapa pendapat yang terus berubah itu, yakni berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Watson dan Glaser memandang berpikir kritis sebagai kombinasi dari dimensi kognitif dan afektif. Menurut mereka, berpikir kritis didasarkan pada afiliasi sikap, pengetahuan dan keterampilan¹⁹.

¹⁸ Helwati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2019, h. 182-193

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS(Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019). h. 14-17

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi yang pasif. Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan masalah yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan²⁰.

1) Belajar Berpikir Kritis

Anak tidak dilahirkan dengan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu keterampilan ini harus diajarkan atau dilatih pada siswa. Pada umumnya orang tua tidak mengajarkan berpikir kritis, sehingga guru harus mengajarkan siswa dapat berpikir kritis akan dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai untuk suatu fenomena atau masalah, mampu memperoleh informasi yang relevan, dapat memilah informasi secara efisien, mampu menalar informasi yang dikumpulkan, dan dapat membuat kesimpulan yang bermanfaat.

Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan dengan ceramah singkat menelaah teks atau informasi, pengerjaan soal, dan menulis makalah. Cara terbaik untuk belajar berpikir kritis adalah dengan menugaskan siswa makalah tentang suatu kondisi yang dihadapi oleh masyarakat, misalnya: “Apa dampak dari kenaikan tarif dasar listrik bagi masyarakat?”. Siswa diarahkan untuk mencari berbagai informasi dan

²⁰ Yoki Ariana dkk. *Buku Pengangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018) h. 12

mengemukakan pokok pikiran nya terkait dengan informasi yang diperoleh dan membuat kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis agak sulit untuk diajarkan, namun siswa tetap harus dilatih untuk dapat berpikir kritis. Keterampilan yang harus dilatih antara lain :

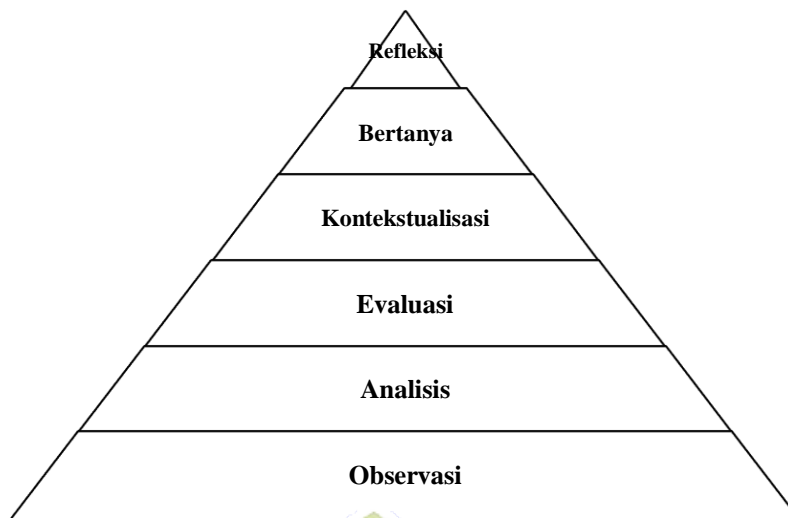
- a) Menyadari jika ada yang berpikir kritis yang saling terkait
- b) Mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat
- c) Tertarik untuk menggunakan pertanyaan kritis secara aktif²¹.

2) Tahapan Berpikir Kritis

Belajar kritis pada umumnya dilakukan dengan menganalisis sebuah data dan informasi. Data atau informasi yang disampaikan dapat berupa teks tulisan, grafik, gambar, diagram, foto, video, audio, yang disampaikan oleh guru, teman, nara sumber, koran, televisi, internet, atau sumber lainnya. Jika informasi disampaikan oleh teman, maka cara penyampaian dapat beragam, misalnya ketika menerapkan metode seminar, pembelajaran tutor sebaya, diskusi kelas, debat, dan sebagainya. Hal yang sangat penting dalam belajar berpikir kritis adalah membuat pertanyaan pengarah, sehingga siswa bersiap menalar, membuat inferensi, menginterpretasi, membuat argumentasi, menganalisis, membuat kesimpulan, dan mengevaluasi.

Kegiatan belajar yang dapat mudah diterapkan untuk melatih siswa berpikir kritis adalah membaca kritis, menulis kritis, dan menjawab pertanyaan kritis. Oleh sebab itu guru harus dapat membuat dan memilih pertanyaan yang akan memicu siswa berpikir kritis.

²¹ Abdullah Sani. *Op.cit.* h. 89-90.



Gambar 1 Diagram Tahapan berpikir kritis

Penjelasan untuk setiap tahapan berpikir kritis itu adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, Menentukan informasi apa yang dapat diperoleh, memperoleh informasi dari berbagai sumber, memastikan informasi apa yang ada pada saat ini, mengeksplorasi pandangan berbeda, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan.
- b. Analisis, Mengurai informasi kedalam tema-tema atau argument-argumen utama.
- c. Evaluasi, Mendiskriminasi nilai dan informasi, memprioritaskan informasi penting, membedakan opini dan fakta.
- d. Kontekstualisasi, kontekstualisasi informasi dalam hubungannya dengan sejarah, etika, politik budaya, lingkungan.
- e. Bertanya, mempertimbangkan alternatif yang mungkin, mengembangkan hipotesis baru.
- f. Refleksi, menanyakan dan menguji kesimpulan, refleksi dampak yang mungkin²².

²² Ibid. h. 139-140.

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan peneliti mengenai penelitian tentang “*Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung*” penelitian semacam ini belum ada yang meneliti namun peneliti melakukan review terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan permasalahan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Astuti Puspaningtyas dengan judul *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates*. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates yang terdiri dari 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 18 siswa diambil dengan teknik *cluster sampling*. Kelas X Administrasi Perkantoran 1 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran SPPKB dan kelas X Pemasaran sebagai control dengan model pembelajaran Ceramah.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penerapan model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS pada pembelajaran Ekonomi. (2) Hasil ANCOVA menunjukkan bahwa penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional (ceramah). Siswa yang menggunakan SPPKB memiliki peningkatan

HOTS yang lebih tinggi dibanding siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah.²³

2. Skripsi yang ditulis oleh Nila Nur Kumala dengan judul *Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fiqh Materi Haji dan Umroh Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MTs Negeri 2 Malang*. Berdasarkan hasil uji validasi produk pengembangan instrument tes mata pelajaran fiqh materi haji dan umroh berbasis higher order thinking skills (HOTS) memperoleh rata-rata 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan sangat layak dan dapat diimplementasikan untuk mengukur tingkat berfikir siswa. Bagi guru instrument tes yang dikembangkan diharapkan agar indikator-indikator soal dalam instrumen tes ini bisa dimasukkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran agar siswa mampu berfikir secara kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah.²⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, belum ada penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis *higher order thinking skills (HOTS)* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

²³Nur Astuti Puspaningtyas, “Peningkatan HOTS Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2018), h. 65

²⁴Nila Nur Kumala, “Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fiqh Materi Haji dan Umrah Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MTs Negeri 2 Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2018), h.55

DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada, 2012.
- Alaidin Koto, *Ilmu fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015.
- Burhanuddin, *Fiqh Ibadah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2001.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Untuk Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018, *Buku Pegangan Pembelajaran Beroientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : Tim Desain Grafis
- Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015.
- HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisplin*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Hamzah Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nur Astuti Puspaningtyas, *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates* , Skripsi, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Nila Nur Kumala, “Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah Berbasis Higher Order Thinking Skills(HOTs) di MTs

Negeri 2 Malang”, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , 2018.

Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Teori Mendesain Pembelajaran)*, Bandar Lampung : Aura, 2014.

Ni Yoman Parwati Dkk, *Belajar dan pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2018

Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2017 Cet. Ke-1. Edisi 1

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang : Tira Smart, 2019

Rijal Firdaos, *Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Mahasiswa*, Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 11, No.2, Lampung : UIN Raden Intan , 2016

Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogis dan Perubahan Sosial*, Al-Tadziyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2015

Syaiful Anwar, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*, Al-Tadziyyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9, No.2, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018.

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet ke-27 Bandung: Alfabeta, 2018